AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 635-649

KHIDMAH SEBAGAI *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBENTUKAN RESILIENSI DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA PRODI PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI

Zaenab Niswati Kamali[1], Moh. Irmawan Jauhari[2], Nila Ainu Ningrum[3]
Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Tribakti Lirboyo [1,2,3]
Email: niswatizaenab@gmail.com[1], irmawanj@gmail.com[2], nila@uit-lirboyo.ac.id[3]

Keywords

Khidmah, Experiential Learning, Resilience, Entrepreneurial Spirit

Khidmah, Experiential Learning, resiliensi, jiwa kewirausahaan

Abstract

This study aims to analyze the role of khidmah as a form of experiential learning in developing resilience and an entrepreneurial spirit. The research method uses a case study approach through observation, in-depth interviews, and documentation analysis in the context of Islamic boarding schools. The results show that khidmah contributes significantly to the formation of resilience by strengthening the values of responsibility, discipline, independence, integrity, and adaptability. In addition, the practice of khidmah in managing Islamic boarding school business units also serves as an effective learning space for entrepreneurship, training managerial skills, creativity, decision-making, and collaboration. Thus, khidmah is not only a means of forming religious character, but also a holistic learning model that strengthens mental toughness and fosters an entrepreneurial spirit based on spiritual and social values.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran khidmah sebagai bentuk experiential learning dalam pembentukan resiliensi dan jiwa kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi dalam konteks pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khidmah berkontribusi signifikan dalam pembentukan resiliensi melalui penguatan nilai tanggung jawab, disiplin, kemandirian, integritas, dan kemampuan adaptasi Praktik khidmah dalam pengelolaan unit usaha pesantren juga menjadi ruang pembelajaran kewirausahaan yang efektif, melatih keterampilan manajerial, kreativitas, pengambilan keputusan, dan kerja sama. Khidmah tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga menjadi model pembelajaran holistik yang memperkuat ketangguhan mental dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan berlandaskan nilai-nilai spiritual dan sosial.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan resiliensi menjadi salah satu faktor urgent dalam membantu mahasiswa beradaptasi, mengelola stres, dan memecahkan masalah ditengah munculnya tekanan akademik, tuntutan sosial dan kompetensi yang semakin ketat. Disisi lain, dalam dunia kerja modern, juga diperlukan sumber daya manusia yang

inovatif, kreatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang minim keterampilan dalam mengambil inisiatif, mengambil risiko, dan memanfaatkan peluang. Pembelajaran di perguruan tinggi, yang biasanya bersifat teoritis, belum sepenuhnya memungkinkan pengembangan keterampilan tersebut secara praktis. Sebuah survei nasional menunjukkan bahwa lebih dari 45% mahasiswa mengalami stres akademik tinggi, dan sekitar 35% di antaranya berisiko mengalami burnout.[1] Kondisi ini kemudian diperkuat oleh sebuh kajian yang menunjukan gangguan pada psikologis dan kesulitan adaptasi dalam lingkungan perkuliahan lebih mungkin terjadi pada mahasiswa dengan Tingkat resiliensi yang rendah.[2]

Khidmah sebagai bagian dari tradisi pesantren atau kampus Islam, dapat menjadi ruang pembelajaran berbasis pengalaman karena melibatkan aktivitas pelayanan, pengabdian, dan kerja sosial.[3] Melalui proses khidmah mahasiswa mampu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan mental *resilien* (ketangguhan) mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan pesaingan yang semakin ketat. Dengan demikian, *khidmah* dapat dipandang sebagai bentuk *experiential learning* pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pembentukan karakter melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona pendidikan karakter dapat dirumuskan dengan mengembangkan tiga aspek kecerdasan yang berada dalam setiap individu, yaitu kognisi melalui moral knowing, afeksi melalui moral feeling dan psikomotorik melalui moral action. Tradisi *khidmah* merupakan manifestasi nyata dari teori tersebut, hal ini dibuktikan dengan kajian yang dilakukan oleh Septiana Ery Rahmawati Dkk yang menunjukan bahwa rogram Sukarela Kantor Internasional (IOSVOLP) di UIN Salatiga berperan dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan konsep pengembangan karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Program ini menekankan nilai-nilai seperti *khidmah* (layanan), ikhlas (ketulusan), dan *amanah* (tanggung jawab). Program ini juga berfungsi berfungsi

[1] "American College Health Association, 2022 - Penelusuran Google," accessed November 23, 2025, https://www.google.com/search?q=american+college+health+association%2C+2022&sca

[2] Michael T. Hartley, "Examining the Relationships Between Resilience, Mental Health, and Academic Persistence in Undergraduate College Students," *Journal of American College Health* 59, no. 7 (2011): 596–604, https://doi.org/10.1080/07448481.2010.515632.

[3] Ahmadun Najah, "Khidmah; Student Devotion To The Teacher (A Brief Review)," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 4, no. 1 (2021): 31–42, https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.112.

sebagai inisiatif strategis untuk mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi sekaligus mendorong pengembangan karakter di kalangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pekerjaan sukarela praktis.[4]

Kemudian pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menegaskan bahwa tradisi khidmah merupakan sarana pembentukan kepribadian melalui keteladanan dan pelayanan. Pengabdian yang dilakukan dengan niat ikhlas tidak menumbuhkan ketergantungan, tetapi justru menanamkan etos kerja dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu dan kehidupan sosial.[5] Dengan demikian, khidmah adalah pendidikan moral yang berorientasi pada penguatan karakter.

Menariknya lagi, nilai-nilai yang terbentuk melalui *khidmah* tersebut menjadi dasar yang sangat kuat untuk pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).[6] Kewirausahaan di pesantren tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan kemandirian yang berakar pada nilai spiritual. Melalui pengalaman *khidmah*, santri terbiasa menghadapi tantangan, bekerja keras tanpa pamrih, berpikir solutif, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya karakter yang identik dengan jiwa wirausaha.

Banyak pesantren kini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam sistem *khidmah* santri, misalnya melalui kegiatan produksi, pengelolaan unit usaha pesantren, koperasi santri, hingga program *santripreneur*. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya belajar manajemen usaha, tetapi juga menanamkan nilai *etos kerja islami* yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, *khidmah* dapat dipandang sebagai media pembelajaran karakter dan kewirausahaan yang utuh mendidik santri agar memiliki ketangguhan mental, spiritualitas kerja, serta kemandirian ekonomi. Dengan demikian, sistem *khidmah* sesungguhnya berfungsi ganda: sebagai sarana pembentukan karakter religius dan sebagai wadah pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji Khidmah sebagai bentuk experiential learning dengan pembentukan karakter. Kebaruan ini terletak pada

---

[4] Septiana Ery Rahmawati et al., *Peran volunteer dalam mengembangkan Program International Office Voluntary Program (IOSVOLP) di UIN Salatiga*, n.d.

[5] Muhammad Taisir et al., "Integrating *Khidmah* and *Tarbiyah*: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 347–68, https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151.

[6] Samsul Arifin, *Berkah dalam Berkhidmah sebagai Etos Kewirausahaan Santriwati dalam Meraih Kesempurnaan dan Kebermaknaan Hidup*, 4, no. 1 (2024).

pengintegrasian tradisi religius khidmah dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Selain itu, penelitian ini menggabungkan dua elemen yang selama ini dipelajari secara terpisah: resiliensi mental mahasiswa dan pengembangan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tidak hanya memperkuat ketangguhan mental tetapi juga membangun soft skills dan mindset usaha.

Dengan demikian Penelitian ini penting untuk dikaji karena mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi, sementara pendidikan tinggi cenderung bersifat teoritis sehingga kurang memberikan pengalaman praktis. Khidmah sebagai bentuk experiential learning dapat mengembangkan resiliensi mahasiswa melalui praktik pelayanan dan pengabdian sosial, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan. Selain itu, pengalaman khidmah juga mendukung pembentukan jiwa kewirausahaan berbasis nilai spiritual, sehingga mahasiswa memiliki ketangguhan mental sekaligus entrepreneurial mindset yang berakar pada integritas dan etos kerja Islami.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran khidmah sebagai experiential learning dalam membentuk resiliensi mahasiswa serta mengkaji kontribusinya dalam pengembangan jiwa kewirausahaan yang berakar pada nilai spiritual dan sosial. Selain memberikan pemahaman teoretis mengenai integrasi pendidikan karakter, experiential learning, dan kewirausahaan, artikel ini juga memiliki manfaat praktis sebagai referensi bagi perguruan tinggi dan pesantren dalam merancang program pembelajaran yang memperkuat ketangguhan mental, menanamkan nilai tanggung jawab dan keikhlasan, serta membentuk entrepreneurial mindset mahasiswa melalui praktik nyata pelayanan dan pengabdian sosial.

2. METODE PENELITIAN

Dalam mengeksplorasi inovasi pembelajaran kewirausahaan penelitian ini mengadopsi metode penelitian studi kasus yang dilakukan dalam latar alamiah, holistik, dan mendalam.[7] Studi kasus dapat didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang memeriksa suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian studi kasus, berbagai metode pengumpulan data diterapkan, karena

[7] Lexy J Moleong, *Metpde Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2015).

melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu fenomena.[8] Dalam proses penelitian, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari pesantren, melakukan wawancara mendalam dengan pihak mahasiswa/santri untuk mendapatkan insight yang komprehensif. Selain itu, analisis dokumentasi seperti rencana pengembangan, laporan keuangan, dan program pendidikan akan menjadi bagian integral dari studi kasus ini. Dengan pendekatan studi kasus ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik khidmah berfungsi sebagai bentuk *experiential learning* dalam membentuk resiliensi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam konteks pendidikan pesantren atau kampus Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang praktik terbaik dalam mencapai optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A Khidmah sebagai bentuk *experiential learning*

Experiental learning Adalah metode pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi. Salah satu tokoh yang menggagas dan mengembangkan konsep ini Adalah john dewey, seorang filsuf dan pendidik progresif amerika serikat. Dewey mengungkapkan bahwa Pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata yang dapat menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik.[9] Dengan demikian hakikat pembelajaran terletak pada kontribusi aktif dengan lingkungan, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, khidmah menjadi manifestasi konkret dari pernyataan Dewey bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata yang menghubungkan teori dengan praktik. Santri yang terlibat dalam khidmah tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan pesantren dan komunitas di

[8] Prastowo and Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Ar-Ruzz Media, 2011).

[9] Rofikasari Mutmainah et al., "Konstruksi Dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan,Sejarah,Dan Ilmu Sosial* 9 (Agustus 2025), https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11192.

dalamnya. Praktik khidmah tidak sekadar merupakan aktivitas pengabdian atau pelayanan, melainkan representasi autentik dari pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Khidmah diartikan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Dikalangan pondok pesantren khidmah menjadi suatu perwujudan balasan dan terima kasih terhadap apa yang diterima dan didapatkan selama dipondok pesantren. Dalam konteks psikologi Khidmah diartikan sebagai suatu perasaan atau tindakan positif yang ditunjukkan kepada seseorang yang penting atau sesuatu yang berharga. Hal ini bisa dilihat dari sikap yang menunjukan perhatian, kepedulian.[10]

Berbeda lagi jika Khidmah dilihat dari point of view Pendidikan formal dikenal dengan istilah service learning. Menurut Godfrey ada tiga elemen pokok dalam *service learning* yaitu refleksi, relasi, dan realitas. Pertama, refleksi merupakan pengembangan diri siswa yang dapat berupa bertambahnya pengalaman dan pembelajaran. Kedua, relasi adalah hubungan antara guru dengan peserta didik yang mengandung unsur mutualisme atau saling menguntungkan. Ketiga, realitas diartikan sebagai kebutuhan masyarakat sasaran yang harus sesuai dengan nilai nilai pendidikan Islam.[11] Dengan demikian Khidmah bisa dianggap sebagai bentuk metode pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, khidmah di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama. Pertama, khidmah dalam bidang pendidikan, yang diwujudkan melalui peran guru, ustadz, atau ustadzah dalam proses pengajaran dan pembinaan santri. Kedua, khidmah dalam bentuk pengabdian praktis, di mana santri terlibat dalam membantu kebutuhan keseharian pengajar, seperti memasak, membersihkan lingkungan, serta diberi tanggung jawab mengelola unit usaha di pesantren, yang dikenal dengan sebutan abdi ndalem. Kedua bentuk khidmah ini berperan secara komplementer dalam membentuk karakter, keterampilan praktis, dan jiwa kewirausahaan santri, sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan dedikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam konteks Pendidikan kewirausahaan Adalah *experiental learning*. pendekatan ini muncul dari

[10] Aufa Abdillah and Erkham Maskuri, "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92, https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082.

[11] Toru Kawai, "A Theoretical Framework on Reflection in Service Learning: Deepening Reflection Through Identity Development," *Frontiers in Education* 5 (January 2021): 604997, https://doi.org/10.3389/feduc.2020.604997.

gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami secara langsung proses, tantangan, dan dinamika yang berkaitan dengan objek belajar. Dalam implementasinya pendekatan ini menawarkan beberapa manfaat strategis, diantaranya memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta kemampuan manajemen risiko.[12] Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan David kolb yang menyatakan bahwa proses belajar berlangsung dalam empat tahap[13]:

1) concrete experience (pengalaman konkret)

Aktivitas ini bisa menjadi pengalaman nyata yang menuntut keterlibatan fisik, emosional, dan sosial. Bagi santri yang diamanahi mengelola unit usaha di pesantren pengalaman konkretnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen keuangan. Pengalaman ini bukan hanya sekedar rutinitas mekanis, melainkan situasi nyata yang melibatkan fisik, emosional, sosial secara penuh. Santri menghadapi tantangan riil seperti mengelola waktu, berinteraksi dengan berbagai karakter individu,mengambil keputusan dalam situasi yang tidap bisa diprediksi. Keterlibatan multidimensional ini menjadikan khidmah sebagai laboratorium pembelajaran yang auntentik.

2) reflective observation (observasi reflektif)

Tahap refleksi yang merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran. Refleksi dalam konteks khidmah dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, baik formal maupun informal. Secara formal, banyak pesantren menyelenggarakan forum evaluasi atau musyawarah di mana santri yang berkhidmah dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan menerima masukan dari kyai, ustadz senior, atau sesama santri. Secara informal, refleksi muncul melalui momen kontemplatif, diskusi spontan, atau penulisan catatan harian. Temuan wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa ketika mereka saling mengunjungi antar sesama *mbak ndalem* atau santri, tumbuh rasa kepedulian yang mendorong mereka untuk saling mengajak, mendukung, dan melindungi, sehingga interaksi tersebut menjadi ruang reflektif yang memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual

[12] Sani Haryati and Siti Amirah Makarim, "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti", 02 (2025).

[13] Muhammad Shalahuddin et al., "Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)," *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025), https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/article/view/7313.

3) abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak)

Menarik makna, prinsip, atau pelajaran dari pengalaman khidmah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, ikhlas, disiplin, serta pentingnya kebersamaan mulai dipahami bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai konsep yang lahir dari pengalaman nyata. Sebagai contoh santri yang berkhidmah dalam pengelolaan unit usaha pesantren dapat mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip manajemen, kewirausahaan, atau ekonomi syariah melalui proses yang sama.

4) active experimentation (eksperimen aktif).

Dalam konteks khidmah, tahap ini terwujud ketika santri mencoba strategi baru berdasarkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Melalui siklus ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga menginternalisasi pengetahuan melalui praktik langsung, sehingga hasil belajar menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, khidmah menjadi ruang eksperimen berkelanjutan yang terus mengembangkan kompetensi sosial, spiritual, intelektual, dan praktis santri.

Khidmah sering kali dianggap remeh atau dianggap sebagai pekerjaan kasar yang kurang prestisius. Namun, dalam perspektif experiential learning, khidmah abdi ndalem memiliki nilai pedagogis yang sangat signifikan:

1) mengajarkan nilai kerendahan hati (tawadhu) dan pelayanan tanpa pamrih. Santri belajar bahwa tidak ada pekerjaan yang hina selama dilakukan dengan niat yang benar dan memberikan manfaat bagi orang lain. Mereka belajar menghargai semua jenis pekerjaan dan menghormati setiap orang yang berkontribusi pada keberfungsian komunitas, terlepas dari posisi atau status mereka.
2) mengembangkan berbagai keterampilan praktis yang penting untuk kehidupan mandiri. Santri yang berkhidmah mengelola unit usaha belajar tentang kewirausahaan, manajemen keuangan, pemasaran, dan layanan pelanggan. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam kehidupan personal dan profesional santri di masa depan.
3) Melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan etos kerja. Tugas yang dilakukan secara konsisten dan tepat waktu, terlepas dari kondisi mood atau kenyamanan pribadi. Konsistensi ini melatih santri untuk mengembangkan self-discipline dan work ethic yang kuat karakter yang esensial untuk kesuksesan dalam bidang apapun.

B Khidmah membentuk resiliensi dan jiwa kewirausahaan

Menurut teori resilience ketangguhan mental terbentuk melalui pengalaman menghadapi tekanan dan keterbatasan secara positif.[14] Khidmah merupakan salah satu bentuk prososial yaitu penguat rasa atau keterhubungan antara individu dengan orang lain. Dalam hal ini ikatan emosional antara santri dengan kyai, perilaku ini bisa menimbulkan dampak positif serta membantu memenuhi kebutuhan psikologi paling dasar. Pengabdian diri yang dipersembahkan untuk kyai mampu membangun karakter kejujuran dan bertanggung jawab karena esensi khidmah itu sendiri adalah menerima dan menjalankan perintah atau *dawuh* kyai. Dengan demikian, khidmah membekali santri baik secara pribadi ataupun mental yang kuat untuk menghadapi kehidupan masyarakat.

Kegiatan ekonomi di pesantren bukan sekadar latihan keterampilan, melainkan media pembentukan mental tangguh (resiliensi) dan kemandirian emosional.[15] Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab santri. Melalui berbagai tugas dan kegiatan yang diberikan santri belajar memegang amanah dan melaksanakan tugas dengan baik, penuh dedikasi dan ikhlas. Pengalaman ini yang kemudian membentuk pribadi yang lebih disiplin dan bisa di andalkan. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan khimah ini bisa menumbuhkan berbagai bentuk karakter positif:

1) Tanggung jawab

Dalam khidmah kewirausahaan, kepercayaan kyai kepada santri menumbuhkan tanggung jawab karena mereka belajar memegang amanah dan menghadapi konsekuensi tindakan mereka. Pengalaman ini mengajarkan mereka untuk mengelola tekanan, bertindak konsisten, dan tetap adaptif saat menghadapi tantangan, sehingga praktik amanah dan tanggung jawab ini merupakan manifestasi nyata dari ketahanannya.

2) kedisiplinan

Kemampuan untuk "bertahan" bukan satu-satunya aspek resiliensi. kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertindak secara konsisten

[14] Sahen Gupta and Paul Joseph McCarthy, "The Sporting Resilience Model: A Systematic Review of Resilience in Sport Performers," *Frontiers in Psychology* 13 (December 2022): 1003053, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1003053.

[15] O. V. Zabrodina and M. I. Ryazanova, "Social maturity and thinking flexibility as a basis of student resilience," *Vestnik Universiteta*, no. 4 (June 2024): 235–41, https://doi.org/10.26425/1816-4277-2024-4-235-241.

dalam situasi sulit. Karena seseorang harus mampu mengatur prioritas, mengelola waktu, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan saat ini, kedisiplinan adalah salah satu bentuk regulasi diri yang penting untuk membangun resiliensi.[16] Hal ini sangat terlihat dalam kehidupan santri karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti kuliah, madrasah diniyah, dan berbagai kegiatan pondok lainnya. Khidmah mengajarkan santri untuk mengatur waktu dengan baik, menentukan apa yang harus diprioritaskan, dan mengawasi kesehatan mereka agar tidak lelah atau tertekan. Oleh karena itu, rutinitas yang ketat ini mengajarkan konsistensi, kedisiplinan, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan bentuk nyata dari resiliensi.

3) Kemandirian

Kemampuan untuk mengambil tindakan secara mandiri tanpa menunggu arahan, sekaligus menunjukkan inisiatif dalam berbagai situasi, merupakan aspek penting dalam pembentukan kemandirian.[17] Misalnya, ketika hasil suatu kegiatan atau usaha tidak mencapai target yang diharapkan, santri dituntut untuk secara proaktif mengambil langkah perbaikan dengan keberanian dan pertimbangan yang matang. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan pengambilan keputusan, tetapi juga membangun ketahanan dalam menghadapi kegagalan, sehingga pengalaman tersebut menjadi modal penting untuk menghindari terulangnya kerugian di masa mendatang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menunjukan bahwa kemampuan untuk bertindak secara mandiri.

4) Komitmen

Keinginan untuk terus mempelajari dan mempelajari hal-hal baru memotivasi kewirausahaan dan meningkatkan resiliensi. Dengan memperhatikan tren pasar dan memahami kebutuhan konsumen secara konsisten, santri belajar menghadapi masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang tidak selalu ideal. Sikap proaktif dan adaptif ini membangun ketahanan psikologis dan kemampuan untuk mencapai tujuan secara konsisten. Oleh karena itu, komitmen belajar menjadi sarana praktis untuk membangun resiliensi dan kemampuan wirausaha.

---

[16] Amilatus Shodiqoh and Anwar Sutoyo, "Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa", n.d.

[17] Gina Aulia Nurizqi et al., "Kunci Kesuksesan Belajar: Motivasi, Disiplin, Kemandirian dan Interaksi dengan Teman Sebaya," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 204–23, https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.422.

5) Kejujuran

Menjaga integritas dalam situasi tekanan atau keinginan adalah komponen penting dalam membangun ketahanan moral dan sosial. Integritas, didefinisikan sebagai penyelarasan niat, kata-kata, pikiran, dan tindakan dengan komitmen etis, membentuk dasar ketahanan moral.[18] Kemampuan untuk tetap jujur dan berpegang pada prinsip etika bisnis saat menghadapi tantangan, ketidakpastian, atau persaingan di pasar melatih kekuatan mental dan emosional. Integritas menjadi fondasi bagi keberlanjutan bisnis dan keberhasilan wirausaha yang beretika karena ketahanannya moral memungkinkan orang untuk terus membuat pilihan yang tepat, mengelola konflik, dan mempertahankan kredibilitas usaha.

6) Jiwa kepemimpinan dan kerjasama

Kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi dalam tim adalah keterampilan penting yang membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi profesional dan interpersonal. Keahlian ini, dalam kewirausahaan, memungkinkan orang membangun jaringan, memimpin tim, dan secara efektif mengatasi masalah dan dinamika bisnis. Interaksi yang terstruktur dan kolaboratif membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kuat. Ini adalah situasi di mana santri memiliki kemampuan untuk bekerja sama untuk menghasilkan nilai sosial dan ekonomi. Kemampuan santri untuk berkomunikasi dan bekerja sama membantu mereka mengelola bisnis secara profesional, memberikan penghargaan kepada rekan sebaya mereka, dan secara bijaksana menghadapi tantangan bersama.

Khidmah kewirausahaan di pesantren membentuk resiliensi jiwa santri melalui pengembangan karakter yang beragam Keseluruhan praktik ini menciptakan pengalaman belajar holistik yang menyiapkan santri tidak hanya untuk berhasil secara ekonomi, tetapi juga untuk menghadapi dinamika kehidupan dan kewirausahaan dengan tangguh.

Dalam pelaksanaan khidmah kewirausahaan, santri kerap menghadapi berbagai hambatan, seperti beban tugas yang menumpuk dan target pencapaian yang harus direalisasikan. Motivasi utama dalam mengatasi tantangan ini berasal dari dawuhan pengasuh atau kyai, yang menekankan bahwa "santri di pondok ibarat besi yang diasah; semakin sering diasah, semakin tajam." Konsep ini menekankan bahwa setiap

[18] Mursidah, "Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen: Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi," *Joebis: The Journal Islam Economics and Business* 01 (n.d.).

permasalahan atau tekanan yang dihadapi santri merupakan proses pembelajaran yang menyiapkan mereka untuk menghadapi realitas kehidupan secara lebih matang. Selain itu, santri meyakini bahwa pencapaian akhir dari setiap proses pembelajaran, termasuk melalui khidmah, membawa barokah, sehingga mereka terdorong untuk menjalani setiap tanggung jawab dengan kesungguhan dan disiplin. Rasa ta'dzim terhadap kyai dan nilai-nilai pesantren turut memperkuat motivasi dan ketahanan mental santri dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga pengalaman khidmah tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis dan etika kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan di implementasikan melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk memperkuat jiwa kewirausahaan mereka. Salah satu pendekatan utama dalam mencapai tujuan ini adalah melalui penugasan di berbagai unit usaha di pesantren. Santri bertanggung jawab penuh untuk manajemen seluruh unit bisnis, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen keuangan. Santri belajar mengelola modal kecil, beradaptasi dengan kegagalan, menciptakan sesuatu yang baru, dan tetap hidup dengan semangat ikhlas lillahi ta'ala. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang luas tentang proses bisnis dari hulu hingga hilir. Mereka juga dilatih dalam menyelesaikan masalah, optimisme realistis, dan locus of control internal.

Pada praktinya pengembangan jiwa kewirausahaan di pesantren melibatkan santri secara langsung dalam seluruh proses produksi, baik dalam pembuatan makanan, minuman, maupun produk lainnya. Kontribusi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan praktis santri, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kreativitas serta inovasi dalam proses produksi. Selain itu, santri dibekali kemampuan manajerial dan logistik melalui praktik distribusi produk, misalnya mendistribusikan pakaian ke berbagai unit toko yang tersebar di lingkungan pondok. Kegiatan ini membentuk pemahaman menyeluruh mengenai siklus usaha, sekaligus melatih tanggung jawab, perencanaan, dan kerja sama yang esensial dalam praktik kewirausahaan yang nyata. Komponen manajemen pendapatan juga merupakan bagian dari proses khidmah ini. Santri diajarkan untuk mengawasi pendapatan unit bisnis, dengan membagi keuntungan antara keberlanjutan bisnis dan membantu pemasok lokal. Oleh karena itu, khidmah ini tidak hanya mengajarkan pengalaman bisnis praktis, tetapi juga mengajarkan nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Salah satu metode pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan oleh pengasuh atau kyai adalah dengan melibatkan santri dalam kegiatan studi banding ke unit-unit pondok lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari keunggulan dan kelemahan setiap unit, sehingga pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Selain aspek analisis, studi banding juga membuka kesempatan bagi santri untuk menjalin relasi dan membangun jejaring, yang merupakan modal penting dalam praktik kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan praktis, tetapi juga berperan dalam membentuk jiwa kewirausahaan yang adaptif, proaktif, dan mampu memanfaatkan peluang secara strategis.

Kegiatan ini tidak hanya menekankan pembangunan pola pikir kewirausahaan, tetapi juga membangun sikap dan kompetensi yang relevan dengan praktik bisnis, seperti kemampuan untuk menjadi kreatif, inovatif, dan proaktif dalam menciptakan solusi untuk masalah yang sebenarnya. Pendidikan berbasis khidmah mendorong santri untuk mengidentifikasi permasalahan dan peluang di sekitar mereka, serta mengembangkan ide-ide yang dapat memenuhi kebutuhan pasar maupun konsumen. Sebagai contoh, kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan santri lainnya diwujudkan dalam penyediaan produk yang sesuai, seperti penyediaan makanan yang layak dan bergizi bagi santri bilaruh, sehingga praktik kewirausahaan menjadi sarana nyata untuk melayani komunitas sekaligus melatih keterampilan bisnis secara aplikatif.

Secara keseluruhan, khidmah di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian tradisional, tetapi juga merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam membentuk karakter, resiliensi, dan jiwa kewirausahaan santri. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pengelolaan unit usaha, santri mengalami proses pembelajaran yang utuhmengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengalaman konkret, refleksi mendalam, konseptualisasi nilai, dan eksperimen aktif menjadikan khidmah sebagai laboratorium pendidikan yang autentik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa khidmah merupakan bentuk *experiential learning* yang efektif dalam membentuk resiliensi dan jiwa kewirausahaan. Melalui pengalaman langsung, refleksi, dan tanggung jawab sosial, khidmah menguatkan nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, integritas, dan kemampuan beradaptasi. Keterlibatan

santri dalam pengelolaan unit usaha pesantren juga melatih kreativitas, pengambilan keputusan, kerja sama, serta pemahaman praktis tentang dunia bisnis. Dengan demikian, khidmah tidak hanya membangun karakter religius, tetapi juga menumbuhkan *entrepreneurial mindset* yang berakar pada nilai spiritual dan sosial, sehingga menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Aufa, and Erkham Maskuri. "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2022): 278–92. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082.

"American College Health Association, 2022 - Penelusuran Google."

Arifin, Samsul. Berkah dalam Berkhidmah sebagai Etos Kewirausahaan Santriwati dalam Meraih Kesempurnaan dan Kebermaknaan Hidup. 4, no. 1 (2024).

Gina Aulia Nurizqi, Christian Wiradendi Wolor, and Marsofiyati Marsofiyati. "Kunci Kesuksesan Belajar: Motivasi, Disiplin, Kemandirian dan Interaksi dengan Teman Sebaya." Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa 2, no. 1 (2023): 204–23. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.422.

Gupta, Sahen, and Paul Joseph McCarthy. "The Sporting Resilience Model: A Systematic Review of Resilience in Sport Performers." Frontiers in Psychology 13 (December 2022): 1003053. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1003053.

Hartley, Michael T. "Examining the Relationships Between Resilience, Mental Health, and Academic Persistence in Undergraduate College Students." Journal of American College Health 59, no. 7 (2011): 596–604. https://doi.org/10.1080/07448481.2010.515632.

Haryati, Sani, and Siti Amirah Makarim. "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti". 02 (2025).

Kawai, Toru. "A Theoretical Framework on Reflection in Service Learning: Deepening Reflection Through Identity Development." Frontiers in Education 5 (January 2021): 604997. https://doi.org/10.3389/feduc.2020.604997.

Lexy J Moleong. Metpde Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursidah. "Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen: Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi." Joebis: The Journal Islam

Economics and Business 01 (n.d.).

Najah, Ahmadun. "Khidmah; Student Devotion To The Teacher (A Brief Review)." Journal Intellectual Sufism Research (JISR) 4, no. 1 (2021): 31–42. https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.112.

Prastowo, and Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Ar-Ruzz Media, 2011.

Rahmawati, Septiana Ery, Cahya Ningsih, Bekti Martatik, Adinda Nisaa Tiyarningrum, Maretha Destia, and Zufarul Haq Al Hamasi. Peran volunteer dalam mengembangkan Program International Office Voluntary Program (IOSVOLP) di UIN Salatiga. n.d.

Rofikasari Mutmainah, Samsul Susilawati, and Triyo Supriyatno. "Konstruksi Dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi." Mukadimah: Jurnal Pendidikan,Sejarah,Dan Ilmu Sosial 9 (Agustus 2025). https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11192.

Shalahuddin, Muhammad, Moh Irmawan Jauhari, and Ahmad Ali Riyadi. "Aktualisasi Konsep Khidmah Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)." Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies 3, no. 1 (2025). https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/article/view/7313.

Shodiqoh, Amilatus, and Anwar Sutoyo. Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa. n.d.

Taisir, Muhammad, Ahmad Sanusi, and Ahmad Aprillah. "Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education." Al-Hayat: Journal of Islamic Education 9, no. 2 (2025): 347–68. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151.

Zabrodina, O. V., and M. I. Ryazanova. "Social maturity and thinking flexibility as a basis of student resilience." Vestnik Universiteta, no. 4 (June 2024): 235–41. https://doi.org/10.26425/1816-4277-2024-4-235-241.

Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2022): 56. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836.